INTISARI

Hizkia Valentino Hartomo. 2026. " Analisis Wacana Kritis dalam Siniar *Lintas Makna Ep. 62 - Toxic Masculinity 'Pria Jangan Cengeng!'* berdasarkan Model Norman Fairclough". Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Dr. Drs. Suharyo, M.Hum.

Penelitian ini mengkaji representasi dan praktik wacana mengenai maskulinitas toksik dalam media baru, khususnya siniar (*podcast*). Objek material penelitian ini adalah siniar *Lintas Makna* Episode 62 berjudul "Toxic Masculinity: Pria Jangan Cengeng!" yang dipandu oleh Dimas Danang dan Sheryl Sheinafia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi linguistik maskulinitas toksik serta mengurai relasi kuasa dan ideologi yang dinegosiasikan oleh pembawa acara menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat berupa transkripsi ortografis. Data dalam penelitian ini diposisikan mutlak sebagai data primer, yang terdiri dari data tekstual (fragmen tuturan lisan) dan data resepsi (teks komentar audiens). Analisis dilakukan menggunakan metode padan ekstralingual dengan teknik pilah unsur penentu dan hubung banding membedakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi tekstual (mikro), maskulinitas toksik direproduksi melalui leksikon peyoratif ("cupu"), metafora militeristik ("garda depan"), dan struktur *agentless passive* yang menyembunyikan agen penindas, sementara resistensi diajukan melalui parodi kultur populer ("Goro"). Pada dimensi praktik wacana (meso), wacana yang lahir sebagai respons krisis kesehatan mental pasca-pandemi ini justru dikomodifikasi oleh media digital (*woke-washing*) dan difragmentasi untuk mengeksploitasi trauma audiens demi metrik keterlibatan (*engagement*). Pada dimensi praktik sosial (makro), dekonstruksi gender terbukti semu; wacana bermutasi menjadi seksisme halus (*benevolent sexism*) di mana subjek berlindung di bawah hegemoni rasionalitas. Kegagalan diskursif ini berakar dari residu ideologi Bapakisme di Indonesia, yang pada realitas sosial ekstremnya justru bermanifestasi menjadi represi fisik ruang publik seperti persekusi berbasis gender ("Boti Hunter").

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Maskulinitas Toksik, Siniar, *Lintas Makna*, Norman Fairclough.

ABSTRACT

Hizkia Valentino Hartomo. 2026. "Critical Discourse Analysis of Lintas Makna Podcast Ep. 62 'Toxic Masculinity: Pria Jangan Cengeng!' Based on Norman Fairclough's Model". Undergraduate Thesis, Indonesian Literature Study Program, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Thesis Advisor: Dr. Drs. Suharyo, M.Hum.

This research examines the representation and discourse practices regarding toxic masculinity in new media, specifically podcasts. The material object of this research is the Lintas Makna podcast Episode 62 titled "Toxic Masculinity: Pria Jangan Cengeng!" hosted by Dimas Danang and Sheryl Sheinafia. This study aims to analyze the linguistic representation of toxic masculinity and to unravel the power relations and ideologies negotiated by the hosts using Norman Fairclough's three-dimensional model of Critical Discourse Analysis (CDA). This qualitative descriptive research employs Norman Fairclough's three-dimensional model of Critical Discourse Analysis (CDA). Data collection was conducted using the observational method (metode simak), utilizing recording and note-taking techniques to produce orthographic transcripts. The data in this study are strictly positioned as primary data, comprising textual data (oral speech fragments) and reception data (audience commentary texts). The analysis was carried out using the extralingual equivalence method, specifically applying the determining element analysis and comparative-differential techniques. The results show that in the textual dimension (micro), toxic masculinity is reproduced through pejorative lexicons ("cupu"), militaristic metaphors ("garda depan"), and agentless passive structures that conceal the oppressing agent, while resistance is enacted through pop culture parody ("Goro"). In the discourse practice dimension (meso), the discourse—which emerged as a response to the post-pandemic mental health crisis—is commodified by digital media (woke-washing) and fragmented to exploit audience trauma for engagement metrics. In the social practice dimension (macro), gender deconstruction proves to be superficial; the discourse mutates into benevolent sexism where the male subject takes refuge under the hegemony of rationality. This discursive failure is rooted in the residual ideology of Bapakisme in Indonesia, which, in its extreme social reality, manifests as physical repression in public spaces, such as gender-based persecution ("Boti Hunter").

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Toxic Masculinity, Podcast, Lintas Makna, Norman Fairclough.*